BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 *Food and Agriculture Organization* (FAO)

3.1.1 Perkembangan *Food and Agriculture Organization* (FAO)

Food and Agriculture Organization (FAO) bermula terbentuk dari dilaksanakannya suatu konferensi *United Nation Conference on Food and Agriculture* yang berlangsung di Hotspring, Virginia, Amerika Serikat. Konferensi tersebut berlangsung atas inisiatif 44 negara yang dimana memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi pangan dan pertanian serta membentuk sebuah panitia khusus untuk menyusun rencana-rencana yang lebih mendetail. Konferensi tersebut tidak mempermasalahkan masalah-masalah konstitusional, yang pada akhirnya menghasilkan suatu dokumen tentang hal-hal substantif mengenai pangan dan pertanian. Dalam dokumen tersebut membahas hampir semua aspek kecuali mengenai kehutanan dan perikanan. Pembentukan organisasi tersebut ditujukan untuk lebih memperhatikan sektor pertanian sebagai sektor penting masyarakat pedesaan yang semakin kurang mendapat perhatian dan tersisihkan oleh industrialisasi.

Panitia khusus mengenai pangan dan pertanian yang telah dibentuk oleh konferensi Hotspring mempersiapkan anggaran dasar FAO dan 3 dokumen lainnya. *Pertama,* usul untuk menggabungkan *International Institute of Agriculture* dengan

FAO. *Kedua,* laporan khusus tentang kehutanan. *Ketiga,* naskah non-teknis yang menggambarkan tentang organisasi baru. Penandatanganan anggaran dasar dan pembukaan konferensi FAO yang pertama dilaksanakan pada tanggal 16 oktober 1945 di Quebec City, Canada. Selanjutnya tanggal tersebut dijadikan dan diperingati sebagai hari berdirinya FAO, dengan mandat untuk meningkatkan tingkat nutrisi dan standar hidup yang layak, untuk memperbaiki produktifitas pertanian, serta untuk memperbaiki kondisi masyarakat di pedesaan. FAO awalnya bermarkas di Washington D.C. namun terhitung tanggal 26 November 2005 markasnya dipindahkan ke Roma.

Yang menjadi prioritas utama dari FAO adalah mendorong terjadinya *sustainable agriculture and rural development.* Ini merupakan strategi jangka panjang untuk meningkatkan produksi makanan dan keamanan pangan atau *food security* dengan memelihara dan mengolah sumber daya alam. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan baik di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang, dengan mendorong dilakukannya pembangunan yang tidak merusak lingkungan, dengan teknik yang tepat dan cocok, secara ekonomi dapat dijalankan dan secara sosial dapat diterima (Http://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html [diakses 10 Desember 2008]). Landasan kegiatan FAO dalam masalah pemenuhan kebutuhan pangan adalah Hak Asasi Manusia, dimana manusia senantiasa membutuhkan pangan untuk menjalani kehidupannya.

FAO juga menggalakan penanaman modal di bidang pertanian, perbaikan pengolahan tanah dan air, peningkatan hasil pertanian dan peternakan serta alih teknologi dan pengembangan riset petanian negara-negara yang sedang berkembang. Organisasi ini mempromosikan pelestarian sumber-sumber alam, terutama sumber genetika tanaman serta penggunaan pupuk dan pestisida yang rasional, memerangi penyakit hewan, menggalakan pembangunan perikanan laut dan ait tawar, mempromosikan sumber energi baru yang bisa diperbaharui terutama energi untuk pedesaan dan mendorong pemanfaatan sumber hutan secara bijaksana.

Menurut *Ensiclopedia Americana,* setiap negara anggota FAO mempunyai kewajiban untuk meningkatkan gizi dan standar hidup masyarakatnya, meningkatkan produksi dan distribusi pangan serta produksi pertanian juga meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. FAO memperlihatkan teknik baru untuk mengolah hasil panen para petani, memberi nasehat pada pemerintah bagaimana mencapai perdagangan internasional, khususnya dalam komoditas pertanian agar lebih stabil dan matang (1977:523).

FAO merupakan organisasi badan yang berstatus semi otonom dan merupakan bagian integral dari PBB. Oleh karena itu, dalam melakukan tugas-tugasnya memiliki lembaga-lembaga yang dapat menentukan program-programnya dan memiliki administrasi serta sekretariatnya sendiri. FAO terdiri dari delapan bagian, yaitu: *Administration and Finance Agriculture, Economic and Social, Fisheries, Forestry,*

General Affairs and information, sustainable development and Technical Cooperation. Untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya, FAO mempekerjakan 3700 anggota staf, yang terdiri dari 1400 profesional, dan 2300 staf pembantu umum, dengan menyediakan lima kantor regional, lima kantor sub regional, lima kantor *liaison* dan lebih dari 78 kantor di negara-negara anggota untuk memnuhi kebutuhan kantor pusat yang terletak di Roma (Http://www.fao.org UNFAO/ e/wmain-e.html [diakses 10 Desember 2008]).

FAO bertindak sebagai pemimpin dalam hal pembangunan pedesaan didalam sistem PBB. Tugasnya adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kelaparan dengan mempromosikan pembangunan pertanian, perbaikan gizi dan tercapainya *food security*. FAO juga merupakan pemimpin untuk membantu mengatasi masalah pertanian, kehutanan dan perikanan. FAO membentuk suatu forum bagi para anggotannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh setiap negara di bidang pertanian dan pangan. Dengan adanya peranan sentral dari pembangunan pertanian maka FAO dapat memobilisasi secara internasional dalam memberikan dana bantuan terhadap masalah pangan dan pertanian.

3.1.2 Struktur

Sebagai sebuah organisasi internasional, FAO mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari: *Conference, Council, Committess of the Council, Other*

Intergovermental Bodies dan *Secretariat* (Hutcheson, 1995:144). FAO juga mempekerjakan 3700 anggota staf, yang terdiri dari 1400 profesional, dan 2300 staf pembantu umum, dengan menyediakan lima kantor regional, lima kantor sub regional, lima kantor *liaison* dan lebih dari 78 kantor di negara-negara anggota.

3.1.2.1 *Conference*

Konferensi yang diselenggarakan FAO dihadiri oleh seluruh negara anggota dan negara peninjau, yang masing-masing diwakili oleh satu delegasi. Negara peninjau memiliki hak untuk berpartisipasi di dalam pembicaraan-pembicaraan konferensi akan tetapi tidak mempunyai hak untuk dipilih menduduki suatu jabatan serta tidak mempunyai hak suara. Setiap negara anggota dan negara peninjau dapat menunjuk pengganti, penasehat dan peninjau delegasi.

Konferensi dapat menentukan syarat-syarat keikutsertaan pengganti, peninjau dan penasehat delegasi dengan catatan tidak mempunyai hak suara kecuali dalam keikutsertaan pengganti, peninjau dan penasehat delegasi itu bertindak sebagai delegasi penuh. Setiap delegasi hanya boleh diwakili oleh satu negara anggota atau negara peninjau.

Konferensi dilaksanakan 2 tahun sekali dalam sidang-sidang biasa dan dapat juga dilaksanakan dalam sidang luar biasa apabila:

1. Dalam sidang biasa, konferensi ditentukan dengan suara terbanyak untuk mengadakan sidang di tahun selanjutnya.

2. Council memerintahkan demikian kepada Direktur Jenderal, jika paling sedikit sepertiga dari negara anggota memintanya.

Konferensi akan memilih pejabat-pejabat FAO, kecuali jika ditentukan lain di dalam anggaran dasar atau dalam keputusan konferensi.

Adapun fungsi dari konferensi itu sendiri adalah:

1. Menetapkan kebijakan-kebijakan dan mengesahkan anggaran belanja organisasi, meneliti dan menilai semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh anggaran dasar.
2. Konferensi harus berpegang kepada ketentuan-ketentuan umum dan ketentuan-ketentuan keuangan organisasi.
3. Konferensi dengan suara paling sedikit dua pertiga dari suara keseluruahan dapat membuat rekomendasi kepada negara anggota atau negara peninjau mengenai permintaan yang berhubungan dengan masalah pangan dan pertanian.

Di dalam konferensi, bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Inggris. Namun demikian tidak jarang bahasa lain pun dapat digunakan, seperti bahasa Arab, Cina, Perancis dan Spanyol.

3.1.2.2 *Council*

Council merupakan organ eksekutif dari konferensi. Mereka bertemu paling tidak tiga kali, diantaranya ketika dilaksanakan konferensi (yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali). *Council* terdiri dari 49 negara anggota yang dipilih oleh konferensi. Setiap negara anggota *Council* hanya memiliki satu perwakilan dan dapat menunjuk pengganti, peninjau dan penasehat perwakilan. *Council* menentukan syarat-syarat untuk keikutsertaan dalam proses persidangan bagi pengganti, peninjau dan penasehat dengan ketentuan bahwa keikutsertaan tersebut tidak mempunyai hak suara, kecuali dalam hal keikutsertaan pengganti, peninjau dan penasehat tersebut bertindak sebagai perwakilan.

Setiap perwakilan hanya boleh memiliki satu anggota *Council*. Masa jabatan dan persyaratan lain untuk anggota *Council* ditentukan dalam peraturan yang dibuat oleh konferensi. Konferensi menunjuk ketua *Council* yang independen. *Council* mempunyai wewenang mengenai hal-hal yang didelegasikan oleh konferensi. Tetapi konferensi tidak dapat memberikan wewenang mengenai hal-hal yang diatur di dalam keanggotaan, wewenang konferensi dan fungsi dari konferensi.

Council memilih pejabat-pejabatnya kecuali ketua dan tunduk pada semua keputusan konferensi serta peraturan dan prosedurnya. Semua pelaksanaan keputusan *Council* dibantu oleh komite-komite (Hutcheson, 1995:151). Adapun komite-komite yang dimiliki *Council* terdapat lima komite, yaitu:

1. *Committee on Comodity Problems* (CCP)

CCP menangani masalah-masalah komoditi internasional yang berpengaruh pada produksi, pasar, konsumsi dan berhubungan dengan masalah-masalah ekonomi. CCP juga bertugas untuk melakukan survey atas situasi komoditi di dunia dan melaporkannya pada *Council*. CCP telah mendirikan kelompok-kelompok *Intergovermental* yang memperhatikan berbagai masalah yang berhubungan dengan komoditi-komoditi seperti: beras, coklat, gandum, pisang, anggur dan lain-lain. CCP juga telah mendirikan *Consultative Subcommittee on Surplus Disposals* (CSD). CSD mengadakan pertemuan rutin di Washington untuk merundingkan akibat pasar komersil dari penjualan produk-produk pertanian baik sebagai bantuan ataupun berdasarkan konsesi harga.

2. *Committee on Fisheries* (COFI)

   COFI membahas kerja organisasi di dalam bidang perikanan. COFI juga melakukan peninjauan umum secara berkala atas masalah-masalah perikanan dalam skala internasional, menambahkan solusi-solusi positif, mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan perikanan dan membuat rekomendasi pemecahan masalah yang memungkinkan.

3. *Committee on Forestry* (COFO)

   COFO membahas kerja organisasi di dalam bidang kehutanan. COFO juga melakukan peninjauan umum secara berkala atas masalah-masalah kehutanan

dalam skala internasional, menambahkan solusi-solusi positif, mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehutanan dan membuat rekomendasi pemecahan masalah yang memungkinkan.

4. *Committee on Agriculture* (COAG)

   COAG membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pertanian dan melaporkannya kepada *Council* atau memberikan masukan kepada Direktur Jenderal. COAG melakukan penilaian dan peninjauan umum secara berkala atas masalah-masalah pertanian, memberi masukan pada *Council* melalui program-program kerja organisasi jangka panjang dan menengah dalam bidang pertanian tertentu serta pengimplementasiannya.

5. *Committee on Food Security* (CFS)

   Komite ini melakukan *review* berkelanjutan atas permintaan, penawaran dan persediaan bahan-bahan makanan dasar. CFS melakukan evaluasi secara periodik dari pemenuhan bahan makanan untuk keperluan domestik suatu negara dan pasar dunia pada saat ini dan masa akan datang. CFS juga membahas langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah suatu negara dalam mengimplementasikan aturan internasional untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam hal menjamin pemenuhan suplai makanan agar dapat memenuhi minimum ketahanan pangan dunia.

Selain dari lima komite utama, *Council* juga memilki tiga komite kecil yang memperhatikan masalah pengelolaan. Komite-komite tersebut membantu *Council* dalam melakukan pekerjaannya. Komite-komite tersebut adalah:

- *The Programme Committee*
- *The Finance Committee*
- *The Committee on Constitutional and Legal Matters*

3.1.2.3 Direktur Jendral

Dirjen dalam organisasi dipilih melalui konferensi untuk masa jabatan 6 tahun dan dapat dipilih kembali pada konferensi berikutnya. Pemilihan Dirjen harus dilaksanakan berdasarkan anggaran dasar sebelum masa jabatan Dirjen berakhir.

Dirjen mempunyai kekuatan dan wewenang penuh dalam melaksanakan tugas organisasi. Dirjen terpilih harus berpartisipasi dalam setiap konferensi akan tetapi tidak memiliki hak suara dalam melaksanakan tindakan sesuai dengan permasalahan yang ada.

3.1.2.4 Staf Organisasi

Staf organisasi dipilih oleh Direktur Jenderal sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam peraturan konferensi. Staf bertanggung jawab kepada Dirjen dan tanggung jawab mereka secara khusus sangat luas serta mereka tidak menerima atau mendapatkan perintah dari luar wewenang organisasi.

Para anggota staf memiliki atau mendapatkan kekebalan dan fasilitas dimana mereka memiliki kedudukan yang sama dengan staf-staf yang lain dari organisasi internasional lainnya.

3.1.3 Fungsi

FAO bertugas untuk menghimpun, menganalisa, menerjemahkan dan menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan pangan, gizi, dan pertanian (perikanan, peternakan, kehutanan dan hasil-hasil laut). Selain itu, FAO juga bertugas mendorong dan dan memberikan rekomendasi untuk bertindak baik secara nasional maupun secara internasional yang berhubungan dengan:

a. Ilmu pengetahuan, teknologi, penelitian sosial dan ekonomi tentang gizi, pangan dan pertanian.
b. Melaksanakan pendidikan dan peng-administrasian serta menyebarluaskan tentang ilmu dan praktek gizi, pangan dan pertanian,
c. Melestarikan sumber daya alam dan menerapkan metoda produksi pertanian.

d. Memantapkan pemrosesan, pemasaran dan pendistribusian pangan dan hasil-hsil pertanian.
e. Menerapkan kebijaksanaan internasional dengan memperhatikan perjanjian-perjanjian mengenai komoditi pertanian.
f. Secara umum menerapkan kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

3.1.4 Visi, Misi dan Tujuan

Setiap organisasi memiliki visi dan misi masing-masing. Demikian pula FAO sebagai salah satu organisasi PBB memiliki mandat dan tugas pokok. Misi pokok FAO adalah membantu negara anggota mencapai *food security*, dalam arti produksi pangan. Sesuai dengan mandatnya, FAO tidak melakukan pengerahan bantuan darurat berupa makanan untuk penduduk yang terkena bencana alam atau pengungsi. FAO memfokuskan diri pada bantuan dalam memfasilitasi proses produksi pangan, setelah bencana alam reda atau bilamana kehidupan masyarakat petani menuju normal. Sedangkan diluar kasus diatas, *United Nations* (PBB) telah membentuk organisasi khusus, yakni *World Food Programme* (WFP) untuk menangani pemberian/pengerahan bantuan berupa makanan kepada penduduk korban bencana alam dan pengungsi.

***Visi:**

"Remaining fully responsive to the ideas and requirements of member, and being recognized for leadership and partnership in helping to build a food secure world"
"Responsif terhadap keinginan negara anggotanya, memiliki kepemimpinan dan kemitraan yang diakui dalam rangka menciptakan dunia yang cukup pangan"

***Misi:**

- Mengurangi kerawanan pangan dan menurunkan kemiskinan di pedesaan.
- Membantu merumuskan kebijaksanaan dan peraturan perundangan yang menunjang bidang pertanian, perikanan dan kehutanan.
- Meningkatkan suplai makanan secara berkesinambungan.
- Mengkonservasi sumberdaya alam.
- Meningkatkan iptek tentang makanan, pertanian, perikanan dan kehutanan.

***Fokus:**

World Food Summit (KTT Pangan Sedunia) tahun 1996 dihadiiri 176 kepala negara / pemerintahan. KTT sepakat mengurangi jumlah penduduk yang kekurangan pangan dari 840 juta jiwa, pada waktu itu (1996), menjadi setengahnya atau 420 juta jiwa, 20 tahun setelah Summit (2015). Untuk mewujudkan deklarasi itu berarti perlu penurunan 20 juta jiwa penduduk kurang pangan pertahun. Menurut evaluasi pada tahun 2000, kenyataannya laju penurunan jumlah penduduk kurang pangan hanya dapat dicapai pada tingkat 8 juta jiwa/tahun saja, jauh lebih rendah dari target 20 juta tersebut diatas.

FAO mempunyai tujuan utama untuk membantu negara-negara anggotanya dalam upaya mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya dan sekaligus meningkatkan ketahanan pangan guna kepentingan umat manusia di dunia melalui:

1. Memperbaiki tingkat gizi dan taraf hidup rakyat di wilayah hukum masing-masing.
2. Meningkatkan efesiensi dan produksi semua hasil pangan dan pertanian.
3. Memperbaiki kondisi penduduk pedesaan.
4. Menunjang perekonomian dunia dan membebaskan manusia dari kelaparan.

Dalam mencapai tujuannya, FAO melaksanakan fungsinya dalam beberapa bidang diantaranya:

1. Mengumpulkan, menganalisa dan menyebarkan informasi.
2. Memberikan nase hat kepada pemerintah mengenai kebijakan dan perencanaan.
3. Menggalakan konsultasi dan kerjasama diantara anggota.
4. Memberikan nasehat dan bentuan teknis dalam segala aspek pangan dan pertanian termasuk pelaksanaan proyek.

Tujuan FAO tercermin dalam motonya yang berbunyi:

"FIAT PANISH = LET THERE BREAD", yang artinya "Berlimpahlah Pangan" (Hutcheson, 1995:144).

3.1.5 Keanggotaan

Keanggotaan FAO berjumlah 184, yang terdiri dari 183 negara dan 1 organisasi Uni Eropa (Http://www.fao.org/UNFAO/e/wmain-e.html [diakses 10 Desember 2008]).

Jumlah anggota FAO adalah sebagai berikut:

- Kawasan Afrika berjumlah 48 negara, dan menduduki 9 kursi di dalam *Council.*
- Kawasan Asia berjumlah 22 negara, dan menduduki 9 kursi di dalam *Council.*
- Kawasan Eropa berjumlah 43 negara, dan menduduki 10 kursi di dalam *Council.*
- Amerika Latin dan *Carribian* berjumlah 33 negara, dan menduduki 9 kursi di dalam *Council.*
- Wilayah *Near East* berjumlah 21 negara, dan menduduki 6 kursi di dalam *Council.*
- Negara-negara di Amerika Utara berjumlah 2 negara, dan menduduki 2 kursi di dalam *Council.*
- Negara-negara di wilayah *South-west Pasific* berjumlah 14 negara, dan menduduki 1 kursi di dalam *Council*.

Penerimaan anggota baru ditentukan oleh konferensi yang dihadiri oleh sebagaian besar negara anggota dan disetujui oleh dua pertiga dari jumlah negara yang hadir. Penerimaan anggota baru tersebut berdasarkan pengajuan proposal untuk menjadi negara anggota organisasi yang dilampiri pernyataan bahwa akan menerima semua kewajiban yang ditentukan dalam anggaran dasar organisasi.

Terdapat dua kategori keanggotaan dalam FAO, yaitu:

1. *Original Members*

   Yaitu negara-negara yang telah menerima konstitusi FAO dengan menyampaikan *instrument of acceptance.*

2. *Associate Members*

   Yaitu negara anggota FAO yang berada pada saat suatu wilayah atau sekumpulan wilayah tertentu yang secara individual tidak sanggup mengadakan Hubungan Internasional.

3.1.6 Sumber Keuangan

Dana-dana untuk kegiatan yang dilakukan FAO didapat dari 3 sumber utama yaitu:

1. Iuran negara-negara anggota
2. Dana yang dihimpun oleh negara-negara anggota.
3. *United Nations Development Programs* (UNDP)

Selain dari negara-negara anggota, sumber dana kegiatan FAO juga berasal dari negara donor. Pemberian dana dari negara donor ini dimaksudkan agar FAO menjadi pelaksana dari program bantuan negara donor untuk meningkatkan pangan di negara-negara berkembang. Program dari negara donor yang dilaksanakan FAO ini disebut *Trust Fund* (TF) atau *Government Cooperation Programme* (GCP). Namun demikian sumber dana terbesar untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan FAO berasal dari program bantuan PBB yang disalurkan melalui UNDP.

Tidak hanya sumber dana yang disebutkan diatas, FAO juga melakukan sebuah upaya untuk menggalang dana yang berbentuk program yang disebut *Telefood.* Program ini merupakan sebuah kegiatan FAO berupa pagelaran seni musik, kegiatan olahraga dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat hiburan.

Telefood diselenggarakan setiap tahun pada saat peringatan *World Food Day*, yaitu pada tanggal 16 oktober yang merupakan tanggal berdirinya FAO. Program ini diadakan di negara-negara anggota FAO dengan memanfaatkan kekuatan media, selebritis dan orang-orang yang prihatin serta peduli terhadap masalah pangan dunia, untuk memerangi kelaparan dan menciptakan *food security*.

Hasil dana yang terkumpul akan dikumpulkan melalui Bank-bank lokal yang diakui, kemudian akan ditransfer ke rekening FAO. Terdapat tiga proyek yang didanai *Telefood*, yaitu: Produksi panen, produksi hewan-hewan ternak dan produksi ikan

(Http://www.agrinetguyana.org.gy/projects/telefood.htm [diakses 10 Desember 2008]).

Dari semua dana yang berhasil dihimpun, FAO menyalurkannya ke berbagai negara anggota secara rinci dan bertahap sesuai dengan program yang diterapkan dan dilaksanakan di negara tersebut. Sementara semua biaya kegiatan tersebut diperiksa oleh *Joint Inspection Unit of the United Nation.* Selain itu FAO juga memiliki lembaga khusus yang bertugas meng-audit masalah keuangan yang bernama *The United Kingdom Controller and Auditor General*. Lembaga tersebut ditunjuk sebagai auditor dalam konferensi yang digelar FAO.

3.1.7 Kekuatan dan Kelemahan

3.1.7.1 Kekuatan

1. Memiliki kepercayaan diri bahwa negara-negara anggotanya memiliki kecakapan atau keahlian berorganisasi dan berpengalaman dalam bekerja untuk mencapai tujuan; mampu merangkul masalah-masalah global; memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi dan membuat solusi secara independen berdasarkan idiologi atau perspektif nasional yang spesifik.
2. Bersama-sama dengan struktur kerja organisasi yang luas, kapasitas *networking* organisasi yang mendunia, dan berdasarkan pada hubungan

langsung dengan badan-badan pemerintahan, institusi penelitian dan akademik, serta badan-badan nasional maupun internasional lainnya.

3. Memiliki campuran yang unik antara pengalaman operasional dan normatif dari staf organisasinya.
4. Bantuan-bantuan teknik ditawarkan organisasi kepada negara-negara tanpa bias politik ataupun komersil, untuk memberi dukungan yang dibutuhkan oleh pemerintah. FAO menyadari akan kompetensi dasar dan keahlian khusus yang dimiliki staf intinya, sama baiknya dengan ahli-ahli dari luar dengan kualitas yang tinggi.

3.1.7.2 Kelemahan

FAO terlalu desentralisasi, dengan proporsi staf yang bertugas di pusat yang banyak, yang jauh dari pengamatan akan masalah-masalah yang kompleks di lapangan. Selain itu difusi dalam struktur organisasi akan mencegah organisasi tersebut untuk konsentrasi pada wilayah kunci, dan mengurangi kemampuannya untuk mencapai hasil yang berkualitas tinggi (FAO, 2000:6-7).

3.1.8 Kegiatan *Food and Agriculture Organization* (FAO) di Cina

Cina merupakan salah satu negara pendiri FAO, dan menyatakan bergabung kembali tahun 1973.Sejak itu Cina telah aktif berpartisipasi dan bekerjasama dengan

FAO. Cina telah menerima US$ 30 Juta melalui program bantuan dan kerjasama dengan FAO, serta telah menjalani 100 program pertanian di Cina. Keberadaan FAO di Cina dalam memberikan bantuan, menegaskan peranan organisasi tersebut sebagai instrumen dalam dunia internasional bagi negara anggotanya untuk mencapai kepentingan.

Upaya pembangunan dan peningkatan produksi dalam bidang pangan dan pertanian di Cina meningkat ketika tahun 1994. Pada tahun tersebut, Direktur Jenderal FAO membuat *review* atas prioritas strategi dan program organisasinya. Dia menyatakan bahwa peningkatan terhadap ketahanan pangan harus menjadi prioritas utama, dimana program tersebut harus fokus lebih tajam kepada peningkatan produksi pangan, stabilitas suplai makanan dan membangkitkan pembangunan di pedesaan. Dengan demikian akan membuat pangan lebih mudah didapat.

Kegiatan-kegiatan FAO di Cina meliputi:

- *Development Assistance*

  FAO memberikan bantuannya untuk negara-negara berkembang dalam hal ini Cina melalui proyek-proyek bantuan teknis seperti bimbingan atau pengajaran kepada petani atau bahkan memberikan bantuan langsung bagi para petani, contohnya: memberikan bantuan berupa bibit tanaman, alat-alat pertanian dan pembasmi hama.

- *Information*

  FAO mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh para petani, ilmuan, pedagang dan perencana pemerintah sebagai bahan untuk membuat keputusan rasional dalam perencanaan, investasi, pemasaran, penelitian atau pelatihan.

- *Advice to Goverments*

  FAO menyediakan bantuan berupa masukan dan nasehat bagi pemerintah Cina dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan pertanian, seperti strategi nasional dalam pembangunan pedesaan, meningkatkan *food security* dan mengurangi kemiskinan.

- *Neutral Forums*

  Menyediakan forum netral, dimana semua negara dapat bertemu untuk berdiskusi dan memformulasikan kebijakan mengenai sebuah isu penting dalam hal pangan dan pertanian. Secara tetap FAO mengadakan konferensi, *technical meeting* dan konsultasi para ahli. Dari poin ini menunjukan peranan FAO sebagai arena bagi negara anggotanya untuk berkumpul dan bekerjasama (Brosur, *Food and Agriculture Organization*).

Secara keseluruhan FAO mempunyai 1800 proyek lapangan yang dilaksanakannya di seluruh dunia. FAO biasanya mengambil satu dari tiga aturan, yaitu

mengimplementasikan program-programnya sendiri, melakukan program dari agen-agen lain dari para donatur atau menyediakan nasehat dan *management assistance* untuk proyek-proyek yang dilakukan di suatu negara (*United Nation*, 2000:144).

Kegiatan-kegiatan FAO dapat dibagi kedalam 2 kategori yaitu, *regular programme* dan *field programme. Regular programme* meliputi kegiatan-kegiatan internal, termasuk dukungan untuk *field operation,* memberi nasehat kepada pemerintah-pemerintah dalam hal kebijakan dan perencanaan serta hal-hal lain dalam hal pembangunan. Berbeda dengan *field programme,* yaitu program yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan strategi pembangunan FAO, menyediakan bantuan, terutama melalui proyek yang biasanya dilakukan melalui kerjasama dengan pemerintah nasional dan badan-badan lainnya.

Di dalam memecahkan masalah-masalah dari para petani kecil dan miskin, seperti di Cina, FAO lebih menekankan kebijaksanaan dan program yang memajukan pembangunan pedesaan, misalnya melalui pengembangan pangan dan peternakan, makanan ternak, tambak ikan, hutan, industri pertanian baik secara individu maupun kolektif untuk hasil pendapatan yang lebih besar dan swasembada ekonomi. Hal tersebut tertuang dalam program *Special Programme for Food Security* (SPFS) yang merupakan fokus dari *field programme*. SPFS merupakan bagian dari *field programme* yang dilaksanakan FAO dimana SPFS tersebut lebih terfokus pada

development assistance. Tujuan dari program tersebut adalah untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah *Low Income Food Deficit Countries* (LIFDCs), yaitu negara-negara yang tidak mampu meningkatkan produksi pangannya sendiri dibandingkan dasar impornya. Tercatat menurut data FAO, lebih dari 800 juta orang yang menderita kekurangan pangan, tinggal di daerah LIFCDs. Lebih dari 80 negara yang tidak dapat memproduksi makanan yang cukup untuk mencukupi kebutuhan warganya (Http://www.fao. org/spfs/about-spfs/mission-spfs/en/ [diakses 10 Desember 2008]).

SPFS dimulai pada akhir tahun 1994 dengan dana yang disediakan $10 juta. Program ini berusaha untuk meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan akses terhadap makanan. Partisipasi masyarakat, transfer teknologi, kepekaan dalam masalah gender, keadilan sosial dan ekonomi, serta pemeliharaan lingkungan secara berkelanjutan merupakan bagian penting dari SPFS. Pada pertengahan tahun 1997, SPFS dilaksanakan di 19 negara, yaitu: Angola, Bolivia, Burkina Faso, Cina, Etiopia, Guinea, Haiti, Kenya, Mali, Mauritania, Mozambik, zimbabwe, Nepal, Nigeria, Papua Nugini, Rwanda, Senegal, *United Republic of Tanzania,* dan Zambia.

Kerangka kerjasama SPFS sendiri terbentuk dari komitmen negara-negara anggota FAO termasuk Cina, yang menghadiri *World Food Summit* 1996 di Roma. Komitmen tersebut tertuang dalam *Rome Declaration Plan of Action,* yang mengetengahkan pembangunan ketahanan pangan sebagai fokus utama dalam

kegiatan-kegiatan FAO serta negara-negara anggotannya. Berangkat dari hal tersebut maka FAO pun mempunyai mandat penuh dalam hal ini dari pemerintah Cina untuk menerapkan dan melaksanakan programnya di Cina.

Pengimplementasian dari program SPFS tediri dari dua tahap, yaitu *Pilot Phase* dan diikuti oleh *Expansion Phase* setelah dari bagian-bagian *Pilot Phase* telah mencapai kesuksesan. *Pilot Phase* terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu, pengelolaan air dan lahan pertanian, meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan dan difersifikasi sistem produksi (*aquaculture*, beternak hewan kecil, dan tani kebun). Sedangkan *Expansion Phase* mengarahkan keberhasilan *pilot phase* untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi *the large-scale replication* dari pendekatan pembangunan yang kesuksesannya telah terbukti (Http://www.fao.org/ spfs/ indeks_ en.asp [diakses 10 desember 2008]).

Adapun mekanisme kerja dari pelaksanaan SPFS di Cina melibatkan berbagai institusi, baik lokal maupun nasional. Hal tersebut diperlukan demi kelancaran pelaksanaan program sehingga lebih terkontrol. Institusi-institusi terkait yang berada di Cina dikelompokan oleh FAO menjadi beberapa komite, diantaranya:

1. Komite kebijakan antar kementrian: diketuai oleh kepala pemerintahan, dengan beranggotakan menteri pertanian, kehutanan, perikanan dan kelautan, badan urusan logistik, perencana keuangan, dan menteri lain yang dapat terlibat dalam program ketahanan pangan. Hal itu dapat

menghasilkan panduan kebijakan guna meyakinkan koordinasi berbagai sektor serta antar institusi, program dan proyek yang dijalankan pada level nasional, termasuk bantuan eksternal pada ketahanan pangan dan pembangunan daerah tertinggal serta mengurangi kemiskinan, mengawasi pelaksanaan dari program SPFS *National Action Plan* dan bereaksi terhadap kebijakan sebagai bentuk umpan balik dari aktivitas utama.

2. Komite teknis antar kementrian: meliputi direktur pertanian, perikanan, bulog, kehutanan, penelitian pertanian, dan lain-lain. Komite ini ditujukan untuk membentuk *technical leadership* dan memperkuat integrasi dan koordinasi SPFS dengan program nasional lainnya serta aktivitas-aktivitas yang tergantung pada donatur, NGO, dan sektor swasta.
3. Komite regional antar departemen: diketuai oleh kepala distrik/gubernur, sebagai bentuk perwakilan dari pemerintahan lokal, yang memberikan pelayanan dalam ruang lingkup regional, baik berupa informasi maupun bantuan materi dalam bidang pertanian, kesehatan yang ditujukan bagi sektor swasta, NGO, organisasi-organisasi pertanian dan wanita, dan sebagainya. Selain itu, komite ini juga membuat panduan dan pengawasan terhadap formulasi, implementasi dan evaluasi dari program SPFS yang tengah berjalan, sehingga diharapkan dapat memperkuat integrasi program regional yang relevan.

4. Komite pelaksanaan lokal: dilaksanakan pada setiap program SPFS yang menitikberatkan pada empat komponen, yaitu: Kontrol air, intensifikasi lahan, diversifikasi terhadap rantai hidup hewan dan melakukan analisis terhadap permasalahan yang terjadi di tingkat lokal. Hal ini dapat memperkuat pelaksanaan SPFS pada tingkat lokal yang disesuaikan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan (Http://www.un.org/ Pubs/chronicle/2001/issue3/0103p61.html [diakses 8 Februari 2009]).

Komite-komite yang telah dibentuk diatas mendapatkan berbagai fasilitas dari FAO demi kelancaran pelaksanaan SPFS. Fasilitas tersebut meliputi berbagai bantuan baik peralatan maupun dana yang nantinya akan disalurkan secara langsung sesuai ruang lingkup kewenangan komite tersebut

Di dalam SPFS terdapat *South-south Cooperation* (SSC). FAO membuat rencana SSC tersebut pada tahun 1997. SSC ditujukan untuk memperkuat kerjasama di antara negara-negara berkembang seperti Cina dengan dukungan negara-negara donor FAO. Dengan diadakannya kerjasama tersebut diharapkan negara-negara terkait akan mendapat keuntungan dari pengalaman dan keahlian negara-negara berkembang lain yang lebih maju. Negara-negara berkembang yang lebih maju tersebut menyediakan beberapa orang ahli untuk ditugaskan di negara berkembang lain selama dua sampai tiga tahun. Para ahli tersebut dipekerjakan langsung untuk membina para petani di pedesaan yang menjadi salah satu sasaran dari kegiatan-kegiatan SPFS.

SPFS juga merupakan sebuah sarana kerjasama bagi FAO dengan partner-partnernya. Ketika FAO mendapat permintaan dari negara anggotanya untuk membuat sebuah *special programme*, maka FAO mengambil inisiatif untuk berdiskusi dengan partner-partnernya, baik itu bilateral dan multilateral seperti *Non Govermental Organizations* (NGOs) dan *Private Sector*. Ketika sebuah persetujuan telah tercapai, misi bersama tersebut membuat sebuah perumusan, dan pada saat proses implementasi, mereka memonitor perkembangan dan memastikan tercapainya tujuan dari program tersebut.

Salah satu kegiatan FAO yang merupakan bagian dari SPFS juga antara lain adalah *Integrated Pest Management* (IPM). Program ini memberi pengetahuan kepada para petani tentang bagaimana cara untuk menggunakan pembasmi hama secara tepat, dan tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang dapat merusak lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan. Cara yang dilakukan dalam program ini adalah dengan memberikan pengajaran kepada para petani melalui *Farmer Field School* (FFS). FFS tersebut telah dilaksanakan di beberapa negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Pada tahun 2001 IPM melakukan kegiatannya di negara-negara yang memproduksi kapas, seperti Bangladesh, Cina, India, Pakistan, Filipina dan Vietnam.

3.2 Cina

3.2.1 Gambaran Umum

Cina adalah negara yang wilayahnya luas, memiliki daratan dan laut, gunung dan sungai yang megah, serta sumber daya yang melimpah. Lingkungan alam yang unggul, tidak hanya menyediakan ruang perkembangan yang sangat luas bagi kelangsungan bangsa Tionghoa, tapi juga menyediakan dasar material yang melimpah bagi kemajuan sosial di Cina.

Cina memiliki Luas daratan 9.600.000 kilometer persegi yang merupakan 1/15 luas daratan bumi, 1/4 luas Asia. Selain itu, berdasarkan Konvensi Hukum Laut PBB, Cina memiliki perairan yurisdiksi seluas 3.000.000 kilometer persegi. Di lepas pantai Cina tersebar lebih 6.000 pulau besar dan kecil dengan luas total 80.000 km persegi lebih. Di antaranya, Pulau Taiwan adalah yang paling besar dengan luas 35.800 km persegi; menyusul Pulau Hainan, seluas 33.900 km persegi. Cina adalah negara yang banyak gunung dan bukitnya. Daerah pegunungan, dataran tinggi dan perbukitan menempati 65% luas total wilayah seluruh negeri. (http://www.0086.bravehost.com/geografi.htm [diakses 10 Desember 2008]).

Cina adalah salah satu negara di dunia yang paling banyak melintasi daerah iklim. Di utara, mulai dari daerah beriklim dingin dan sedang di bagian utara Propinsi Heilongjiang, ke arah selatan berturut-turut adalah daerah beriklim sedang medium, daerah beriklim sedang hangat, daerah beriklim subtropis, daerah beriklim tropis serta daerah beriklim khatulistiwa. Dengan kata lain semua iklim yang terdapat di bumi ini

terdapat di Cina,. Namun demikian daerah beriklim sedang dan daerah beriklim subtropis menempati sebagian terbesar wilayah Cina.

Dari segi penduduk, Cina adalah negara yang paling banyak penduduknya di dunia. Pertumbuhan jumlah penduduk di Cina sangat cepat. Menurut statistik, pada tahun 1949, jumlah penduduk Tiongkok tercatat 540.000.000, sampai tahun 1969 bertambah sampai 800.000.000. Pada pertengahan Februari 1995, jumlah total penduduk seluruh negeri tercatat 1,2 milyar jiwa, akhir tahun 1997 tercatat 1,236 milyar, menempati sekitar 22% jumlah penduduk seluruh dunia. Menurut data sensus penduduk seluruh negeri ke-4 tanggal 1 Juli 1990, tingkat kepadatan penduduk rata-rata 118 orang per kilometer persegi (Http://www.0086.bravehost.com/geografi.htm [diakses 10 Desember 2008]).

Pemerintah Cina melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) untuk mengontrol laju populasi penduduknya. Tercatat antara tahun 1990-2000 pertumbuhan penduduk Cina menurun 1,07 % setiap tahunnya. Namun ternyata jumlah bayi yang lahir melebihi jumlah penduduk Cina yang meninggal (Http://www.prcdc.org/summaries/china/china.html [diakses 10 Desember 2008]). Berikut data rata-rata perbandingan jumlah kelahiran dan kematian penduduk Cina dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1
Perbandingan Jumlah Kelahiran dan Kematian
Penduduk Cina

Tahun	Jumlah Kematian
1960	173
1965	144
1970	115
1975	85
1980	60
1985	44
1990	44.5
(Kematian per 1000 Kelahiran)	

Sumber; World Bank Report (1998)

Dalam bidang ekonomi, Cina merupakan raksasa ekonomi dunia kini. Dari mulai berdiri pada tahun 1949, pemerintah Cina secara berencana melakukan pembangunan ekonomi besar-besaran khususnya pembangunan industri modern sehingga situasi ekonomi negara mengalami perubahan pesat. Dalam 10 tahun setelah berdirinya Cina yakni antara tahun 1950-an dan 1960-an, pemerintah Cina memulihkan kapasitas produksi industri yang ada, memusatkan tenaga membangun pangkalan industri besi dan baja yang terbesar di Cina yaitu di daerah Timur Laut Cina tepatnya di Provinsi Liaoning. Selain itu pasca tahun 1960-an Cina juga membangun sejumlah perusahaan besar tulang punggung sebagai dasar yang kokoh bagi perkembangan ekonomi Tiongkok di masa depan seperti sejumlah perusahaan besar yang mencakup banyak jenis industri, dan dibangun pangkalan industri otomotif di bagian barat laut Provinsi Hubei.

Kini, Cina telah membentuk mekanisme industri yang cukup lengkap, taraf yang cukup tinggi dengan skala yang besar. Pada tahun 1997, Cina memproduksi 1,39

milyar ton batu bara mentah, 107 juta ton baja, antara lain bahan baja jadi 97 juta ton dan 160 juta ton minyak bumi (Http://www.0086.bravehost.com/ geografi.htm [diakses 10 Desember 2008]).

Gross Domestic Product (GDP) Cina juga meningkat sejak tahun 1978. Pada tahun 1998, GDP Cina 7.955,3 juta yuan (Http: //www. workmail.Com /wfb2001/ china/china_economi.html [diakses 10 Desember 2008]). Lalu pada tahun 2002, GDP Cina adalah $5.989 triliun dan GDP perkapita $4.700 (Http://www.cia.gov/cia/ publications/factbook/geos/ch.html) [diakses 10 Desember 2008]).

Sementara diadakannya pembangunan industri berskala besar, produksi industri pertanian juga dipulihkan dan dikembangkan secara menyeluruh. Sejak tahun 1952 sampai tahun 1978, industri pertanian Cina menyediakan akumulasi yang sangat besar sejumlah 800 milyar yuan untuk industrilisasi ekonomi rakyat, industri pertanian serta pembangunan irigasi di tanah pertanian yang terkait dan sarana teknologi industri pertanian semuanya mendapat perkembangan yang besar. Sejak tahun 1978, Cina melancarkan penyesuaian keseluruhan terhadap kebijakan pedesaan, dan menyusun serangkaian kebijakan pedoman untuk meningkatkan perkembangan industri pertanian.

Cina memiliki tanah garapan yang hanya menduduki 7% dari total luasnya seluruh dunia atau sekitar 36,5 juta ha pada tahun 1975 namun terus menurun hingga tercatat pada tahun 2000 luas lahan pertanian Cina hanya tinggal 30,5 juta ha (Http//:www.trubus-online.co.id.php.htm [diakses tanggal 31 Juli 2008]). Dengan

lahan pertanian yang semakin menyempit, Cina dituntut untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya yang mencapai 22% total jumlah penduduk seluruh dunia.

3.2.2 Masalah Ketahanan Pangan Cina

Pembangunan berbagai infrastruktur dan industrialisasi di Cina selain membuat kemajuan yang berarti bagi negara itu, akan tetapi telah membuat perekonomian sempat mengalami masalah. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah masalah di sektor pertanian, khususnya pangan. Lahan pertanian, khususnya untuk produksi komoditas pangan, yang menyempit menjadikan negara itu harus bekerja keras dan terus berhitung mengendalikan harga pangan domestiknya.

Hingga kini peralihan lahan pertanian menjadi lahan untuk properti masih terus terjadi. Pemerintah provinsi menyewakan lahan-lahan pertanian ke sejumlah *developer*. Para *developer* inilah yang kemudian mengubahnya menjadi lahan komersial atau lahan industri. investasi asing yang masuk menjadikan kebutuhan lahan terus membesar. Dalam 25 tahun terakhir lahan pertanian Cina menurun sebesar 0,6%, dari 36,5 juta ha pada tahun 1975 menjadi 30,5 juta ha di tahun 2000 (Http//:www.trubus-online.co.id.php.htm [diakses tanggal 31 Juli 2008]). Selain itu, Mingguan *Far Eastern Economic Review* mengutip data Biro Statistik Nasional Cina yang menyebutkan lahan produksi komoditas pangan turun dari 112,5 juta hektar pada tahun 1996 menjadi 99,4 juta hektar pada tahun 2003

(Http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/11/ekonomi/1380309.htm [diakses 11 Desember 2008]). Dari lahan pertanian yang tersisa ternyata hanya 40% saja lahan pertanian yang tidak memiliki masalah seperti jenis tanah, kesuburan, lereng ataupun iklim.

Peralihan lahan pertanian menjadi lahan industri juga tidak hanya mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia, akan tetapi telah menimbulkan pencemaran lingkungan. Di daerah utara Cina, terdapat persaingan dalam mendapatkan air untuk kebutuhan industri dan penduduk perkotaan yang semakin meningkat, dengan kebutuhan pertanian. Sumber pengairan untuk irigasi banyak yang sudah terkontaminasi limbah industri. Limbah industri meliputi sekitar dua pertiga kotoran yang terdapat di sungai, danau dan laut. Sekitar 80% limbah industri tersebut tidak diolah terlebih dahulu sehingga menyebabkan hasil dari produksi pertanian tidak baik, bahkan seringkali terancam gagal panen (Http://www.iiasa.ac.at/ research/LUC/chinafood/argu/argu_01.htm [diakses 11 Desember 2008]).

Masalah lain akibat perindustrian di Cina adalah terjadinya pencemaran udara di wilayah bagian selatan. Pencemaran tersebut disebabkan *acid rain*. *Acid rain* adalah hasil pengolahan batubara yang berupa sulfur dan abu dalam kadar tinggi. Di wilayah Cina bagian selatan tersebut, *acid rain* menimpa kota Changsa, Jing dezhen, dan Zunyi. Sedangkan di wilayah utara Cina, *acid rain* menimpa kota Tumen, Qingdao dan Taiyuan. Selain itu menurut pemerintah kota Chongging yang berada di daerah barat

daya, kota tersebut juga telah mengalami kerugian ekonomi sebesar 1,6 milyr yuan setiap tahunnya akibat *Acid rain* tersebut. *Acid rain* telah menyebabkan berkurangnya produksi pertanian dan kerusakan dalam kesuburan tanah (Http://www.us.tom.com/english/1902.htm [diakses 8 Desember 2008]).

Selain akibat meluasnya lahan industri yang menyita merusak lahan pertanian di Cina, lahan pertanian pun berkurang akibat penebangan hutan secara liar yang dilakukan dalam skala besar pada tahun 1950-an hingga tahun 1970-an. Penebangan tersebut telah mengakibatkan hilangnya daerah penyerapan air sehingga terjadi banjir dan erosi tanah. Di Hainan, hutan tropis yang menutupi sekitar 25% dari total luas daerah tersebut telah berkurang menjadi kurang dari 10% pada tahun 1981 (Kusch, 1197:112).

Berbagai masalah pengurangan lahan pertanian dan pencemaran lingkungan di Cina juga diiringi oleh pengelolaan produksi pertanian yang tidak tepat. Tingkat penggunaan pestisida yang tinggi dalam produksi pertanian mengakibatkan berbagai kerugian. Hal tersebut telah menyebabkan berbagai hilangnya serangga yang menguntungkan bagi pertanian dan keracunan pada manusia ataupun pada ternak (Http://www.index-china.com/ index_english/agr_challenge-shtml [diakses 10 Desember 2008]). Kebanyakan hasil produksi pertanian Cina mengandung *Foxin* yang tinggi, terutama padi dan tanaman holtikultura. Diperkirakan sekitar 100.000 orang mengalami keracunan setiap tahunnya, dimana 10% diantaranya sesuatu yang fatal.

Departemen perlindungan lingkungan Cina telah memperkirakan bahwa penyalahgunaan pestisida di Cina telah membuat pemerintah Cina mengeluarkan dana sekitar 9,250 juta yuan setiap tahunnya dikarenakan hilangnya tenaga kerja, makanan yang terkontaminasi serta polusi tanah dan air (Http://www.index-china.com/ index_english/agr_challenge-shtml [diakses 10 Desember 2008])..

Persoalan pangan di Cina ini pernah dikemukakan oleh para ahli pada tahun 1994. Harga berbagai bahan pangan di sejumlah kota di China mengalami lonjakan. Namun kenaikan ini sempat mampu ditanggulangi dengan mengeluarkan cadangan pangan.

Berbagai permasalahan diatas tidak menjadikan Cina hanya mengandalkan hasil produksi pangannya sendiri. Namun Cina juga mengimpor bahan pangan yang dalam hal ini adalah beras. Akan tetapi cara ini ternyata menjadikan harga beras di pasar dunia naik dari 198 dollar AS per ton pada akhir tahun 2003 menjadi 240 dollar AS per ton pada pertengahan 2004 (Http://www2.kompas.com/kompas-cetak /0411/11/ekonomi/1380309.htm [diakses 11 Desember 2008]). Cina kemudian menghentikan impor beras dan menggunakan stok pangan setempat yang ada di masing-masing provinsi. Stok yang sudah dibangun sejak 1950-an itu dikeluarkan hingga harga beras di pasar domestik bisa terkendali.

Upaya Cina untuk meningkatkan ketahanan pangannya tidak berhenti sampai disitu saja. Subsidi langsung juga diberikan ke petani agar mereka memiliki insentif

dalam bercocok tanam sehingga produksi pangan bisa ditingkatkan. Salah satu insentif yang diberikan pemerintah Cina adalah dengan memberikan subsidi Rp 3 juta per-hektar bagi setiap petani tanaman pangan yang disalurkan per-musim. Selain itu, Pemerintah Cina juga melakukan proteksi ketersediaan pupuk di dalam negeri dengan menaikkan pajak ekspor berbagai produk pupuk sebesar 100-135 persen, Dengan demikian, harga pupuk di Cina menjadi murah (http://www.madani-ri.com/2008/06/13/ketahanan-pangan-membayar-subsidi-dengan-pola-ijon/ [diakses 11 Desember 2008]).

Pada tahun 1995, volume produksi bahan pangan Cina mencapai 492 juta ton, katun 4,3 juta ton, berbagai jenis bahan minyak 21,5 juta ton, daging 53,54 juta ton, dan hasil perairan 35,61 juta ton (Http://www.0086.bravehost.com/ geografi.htm [diakses 10 Desember 2008]).

Dengan melihat angka-angka produksi pangan dan penurunan lahan di Cina, banyak orang mencemaskan persoalan pangan di negara tersebut. Peneliti agronomi dari Akademi Ilmu Pengetahuan Cina, Huang Jikun, ketahanan pangan dan produksi pangan di Cina memang sangat kurang bahkan menurun dibanding jumlah populasi yang semakin meningkat (Http://www2.kompas.Com/kompas–cetak/0411/11/ ekonomi/1380309.htm [diakses 11 Desember 2008]).

Fenomena di Cina ini menggambarkan bahwa dampak pembangunan infrastruktur berpengaruh serius pada pertanian dan peningkatan ketahanan pangan.

Akan tetapi, dalam hal ini Cina terlihat serius dalam mengatasinya melalui upaya-upaya yang telah disampaikan diatas.